

EVALUASI PEMENUHAN STANDAR SARANA PRASARANA TAMAN KANAK-KANAK DI GUGUS MELATI KECAMATAN MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG

Yulia Stifani
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
email: yulia.stifani@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemenuhan standar sarana dan prasarana sesuai dengan Standar Sarana dan Prasarana Taman Kanak-kanak sesuai dengan Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK). Pemenuhan standar sarana prasarana dilihat dari segi ketersediaan, ketercukupan, dan kelayakan pada TK di Gugus Melati Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation model*) yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah pemenuhan sarana prasarana tertinggi dari sisi ketersediaan pada TK ABA Menayu dan TK ABA Congkrang, dan terendah pada TK Masyitoh Menayu. Dari sisi ketercukupan tertinggi terdapat pada TK ABA Menayu, dan terendah di TK Masyitoh Menayu. Dari sisi kelayakan tertinggi pada TK ABA Congkrang dan terendah pada TK Keji II Pasekan. Terdapat dua Taman Kanak-kanak yang masuk ke dalam kategori sangat lengkap, dua Taman Kanak-kanak yang masuk ke dalam kategori lengkap, dan empat Taman Kanak-kanak masuk ke dalam kategori cukup lengkap.

Kata Kunci: *evaluasi, sarana prasarana, Taman Kanak-kanak*

STANDARD FULFILLMENT EVALUATION OF KINDERGARTEN FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN CLUSTER MELATI MUNTILAN DISTRICT MAGELANG REGENCY

Abstract

The purpose of this research to evaluate standard fulfillment level of Kindergarten facilities and infrastructure according Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK). The aspect of standard fulfillment of facilities and infrastructure will be observed from availability, adequately, and advisability. Discrepancy evaluation model is used as the model of this evaluation which developed by Malcolm Provus. There were three data collection technique which are documentation, observation, and Interview. The result showed that highest fulfillment from availability is TK ABA Menayu and TK ABA Congkrang, and the lowest is TK Masyitoh Menayu. Highest adequately is TK ABA Menayu, and the lowest is TK Masyitoh Menayu. Highest advisability is TK ABA Congkrang, and the lowest is TK ABA Keji II Pasekan. There were two Kindergartens which included in the very complete category. Two Kindergartens included in the complete category. And four Kindergartens included in quite complete category.

Keywords: *evaluation, facilities and infrastructure, kindergarten.*

PENDAHULUAN

Untuk mendukung keberlangsungan pendidikan baik dari jalur informal, formal, maupun nonformal maka diperlukan adanya berbagai komponen pendidikan. Menurut Amirin (2013: 3) didik mendidik sebagai sistem terdiri atas beberapa komponen berupa pendidik, pedidik, materi atau bahan didikan yang bisa disebut sebagai kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dan tujuan pendidikan. Masing-masing komponen ini

memiliki peran nya masing-masing dan keberadaanya diperlukan guna berlangsungnya pendidikan yang dilaksanakan. Salah satunya adalah keberadaan sarana dan prasarana di dalam sebuah pendidikan. Sarana Pendidikan menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dalam Arikunto & Yuliana (2012: 187) adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar

pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan menurut Amirin (2013: 77) bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah perangkat yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Pengalaman dini dengan dunia alami dapat memberi hubungan baik untuk mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu yang penting sebagai motivasi belajar (Wilson, 1997). Untuk kegiatan belajar mengajar di kelas maka dibutuhkan ruang kelas yang nyaman, bersih, dan aman bagi peserta didik. Seperti yang dikatakan Lackney (2000) bahwa fasilitas sekolah yang efektif responsif terhadap program pendidikan minimum harus menyediakan lingkungan fisik yang nyaman, aman, dapat diakses, diterangi dengan baik, berventilasi baik, dan estetis.

Dalam hal sarana dan prasarana pemerintah mengeluarkan beberapa macam peraturan yang berisi tentang standar minimal yang harus dicapai oleh sekolah atau penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini penulis menggunakan Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 yang di dalamnya mengatur tentang sarana dan prasarana sebagai acuan dalam melakukan penelitian evaluasi.

Gugus Melati merupakan gugus dengan delapan anggota Taman Kanak-kanak yang berada di Kecamatan Muntilan. Enam TK merupakan sekolah yang berada pada Yayasan Aisyiyah atau biasa disebut sebagai TK ABA, satu TK berada di Yayasan Muslimat NU atau bisa disebut TK Masyitoh, dan satu TK milik desa yakni TK Pertiwi. Keberadaan Taman Kanak-kanak di Gugus Melati tersebar di empat kelurahan yang jaraknya cukup jauh. Lokasi Taman Kanak-kanak yang berbeda kelurahan memungkinkan terjadinya perbedaan dalam hal pemenuhan sarana prasarana. Hal ini dapat disebabkan karena di setiap lokasi pasti terdapat kekhasan dari segi luas, ketinggian, letak yang strategis atau berada di pertengahan perkampungan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di lapangan terdapat

keterangan yang disampaikan oleh salah satu kepala sekolah yang berada di Gugus Melati bahwa sampai saat ini, Taman Kanak-kanak yang tergabung dalam Gugus Melati belum pernah melakukan evaluasi terkait sarana prasarana disebabkan karena adanya kesibukan untuk menyusun laporan lain yang sudah menyita waktu. Guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak Gugus Melati belum seluruhnya memenuhi kualifikasi akademik guru PAUD diantaranya memiliki ijazah (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini. Dari keterangan Ibu kepala sekolah juga didapatkan kebanyakan orang tua/wali murid Taman Kanak-kanak yang tergabung dalam Gugus Melati masuk ke dalam ekonomi menengah ke bawah. Karena sebagian besar orangtua/wali murid Taman Kanak-kanak berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat memungkinkan terjadinya variasi pemenuhan sarana dan prasarana sekolah.

Untuk memberikan layanan yang baik bagi siswa-siswinya sekolah berupaya memenuhi sarana prasarana yang berada di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan keterangan dari salah satu kepala sekolah di Taman Kanak-kanak Gugus Melati, sekolah dapat mengajukan proposal agar mendapat dana, menghimpun dana masyarakat di sekitar Taman Kanak-kanak, maupun menghimpun iuran dana dari orangtua/wali murid sehingga dapat melakukan pembenahan sarana prasarana maupun upaya untuk melakukan penambahan sarana prasarana yang masih belum terpenuhi. Hal itu bukan menjadi masalah bila orangtua/wali murid memiliki pendapatan yang tergolong menengah keatas untuk membantu putra putri mereka melalui pemberian dana bagi sekolah untuk memberi fasilitas yang terbaik. Akan berbeda bila keadaan ekonomi orangtua/wali murid dengan ekonomi menengah ke bawah.

Namun, untuk mengevaluasi keberadaan sarana prasarana yang terdapat di Gugus Melati diperlukan sebuah penelitian. Penulis berharap melalui penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Gugus Melati Kecamatan Muntilan dapat dijadikan evaluasi bagi Taman Kanak-kanak khususnya dalam bidang sarana prasarana. Sehingga dari penelitian ini, Taman Kanak-kanak di Gugus

Melati mengetahui sarana prasarana yang belum terpenuhi dan yang sudah terpenuhi berdasarkan Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak tahun 2015. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Pemenuhan Standar Sarana Prasarana Taman Kanak-Kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan”.

NO	JENIS RUANG	UKURAN RUANG		
		JML	UK (m ²)	L (m ²)
1	Ruang Kelas	2	8x8	64
2	Ruang Kantor/Kepala TK	1	3x4	12
3	Ruang Dapur	1	3x3	9
4	Gudang	1	3x3	9
5	Kamar mandi/WC Guru	1	2x2	4
6	Kamar mandi/WC anak	1	2x2	4
7	Ruang Guru	1	4x4	16
8	UKS	1	3x3	9

Tabel 1. NSPK tahun 2013

Keterangan= (jml: jumlah, uk:ukuran; L;luas)

NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Kanak-Kanak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2015, standar sarana prasarana Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

1. Memiliki luas lahan minimal 300 m² (untuk bangunan dan halaman);
2. Memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m² per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih;
3. Memiliki ruang guru;
4. Memiliki ruang kepala;
5. Memiliki ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan administrasidan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dan segala aktifitasnya,
6. Memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru;
7. Memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak;
8. Memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat serta tidak membahayakan bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia);
9. Memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat; dan

10. Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dapat dikelola setiap hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model evaluasi *discrepancy* yang dikembangkan oleh Malcolm Provus (Widoyoko, 2010: 186). Penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan pemenuhan standar sarana prasarana dari sisi ketersediaan, ketercukupan, dan kelayakan di TK dengan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Taman Kanak-kanak tahun 2015. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak se-Gugus Melati Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah ketersediaan, ketercukupan, dan kelayakan sarana prasarana.

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada 21 Maret sampai 16 April 2018 tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

No	Nama TK	Tingkat			TS (%)	DP (%)	Kategori
		Sedia (%)	Cukup (%)	Layak (%)			
1.	TK Pertiwi Keji	90	60	80	46	76,67	L
2.	TK ABA Menayu	100	65	80	49	81,67	SL
3.	TK Masyitoh Menayu	80	20	45	29	48,34	CL
4.	TK ABA Keji I Ngablak	85	35	55	35	58,34	CL
5.	TK ABA Keji II Pasekan	85	30	35	31	51,67	CL
6.	TK ABA Keji III Karasan	85	40	55	36	60	CL
7.	TK ABA Sriwedari	95	40	65	40	66,67	L
8.	TK ABA Congkrang	100	50	95	49	81,67	SL

Tabel 2. Hasil Penelitian

Keterangan: (sedia:ketersediaan; cukup:ketercukupan; layak:kelayakan; DP: Deskriptif Presentase; TS:total skor; CL:cukup lengkap; L:lengkap; SL:sangat lengkap;)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pemenuhan sarana prasarana tertinggi dari sisi ketersediaan terdapat pada TK ABA Menayu dan TK ABA Congkrang dengan tingkat ketersediaan 100%. Sedangkan

ketersediaan terendah terdapat pada TK Masyitoh Menayu dengan tingkat ketersediaan 80%. Persentase pemenuhan standar sarana prasarana tertinggi dari sisi ketercukupan terdapat pada TK ABA Menayu dengan tingkat ketercukupan 65%. Sedangkan tingkat ketercukupan terendah terdapat pada TK Masyitoh Menayu dengan tingkat ketercukupan 20%. Dari sisi kelayakan pemenuhan standar sarana prasarana tertinggi terdapat pada TK ABA Congkrang dengan tingkat kelayakan/kualitas 95%. Sedangkan pemenuhan standar sarana prasarana terendah dari sisi kelayakan terdapat pada TK ABA Keji II Pasekan dengan tingkat kelayakan 40%.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini merupakan perbandingan antara ketersediaan, ketercukupan, dan kelayakan sarana prasarana di Taman Kanak-kanak Gugus Melati Kecamatan Muntilan dengan NSPK tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak tahun 2015 dengan pendukung NSPK tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak tahun 2013 dan beberapa teori yang ada.

1. Lahan

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa untuk mendirikan sebuah Taman Kanak-kanak maka diperlukan luas lahan minimal 300 m². Luas lahan tersebut digunakan untuk bangunan dan penyediaan lahan bermain di area terbuka beserta kelengkapan sarana prasarana. Dari sisi **ketersediaan**, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hanya terdapat tiga Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan yang telah memilih lahan sesuai standar. Sedangkan lima Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan belum memenuhi standar tentang luas lahan berdasarkan NSPK tahun 2015. Taman Kanak-kanak yang sudah memenuhi adalah TK Pertiwi Keji (695 m²), TK ABA Menayu (1357 m²), dan TK ABA Sriwedari (304 m²). Sedangkan Taman Kanak-kanak yang belum memenuhi adalah TK Masyitoh Menayu (150 m²), TK ABA Keji I Ngablak (234,5 m²), TK ABA Keji II Pasekan (124 m²), TK ABA Keji III Karasan (220 m²), dan TK ABA Congkrang (252 m²).

Apabila dilihat dari sisi **ketercukupan**, kepemilikan lahan dengan ukuran kurang dari 300 m² mengakibatkan Taman Kanak-kanak terkait menjadi kurang maksimal dalam mendirikan ruang-ruang yang relevan dengan kegiatan anak. Akan tetapi meskipun luas lahan yang dimiliki kurang dari 300 m² Taman Kanak-kanak terkait dapat mendirikan gedung yang relevan untuk proses belajar mengajar. Hal ini diperkuat pendapat dari Suyadi (2011: 178) bahwa pada dasarnya tidak terdapat standar baku yang mengikat tentang luas tanah untuk mendirikan sebuah gedung di Taman Kanak-kanak. Pendirian gedung tersebut memang tidak dapat maksimal seperti Taman Kanak-kanak yang memiliki luas lahan minimal 300 m² atau lebih. Seperti halnya lima Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan merasakan dampak dari kurangnya luas lahan yang dimiliki.

Selain berdampak pada sisi ketercukupan, kepemilikan luas lahan yang kurang dari 300 m² juga berdampak pada sisi **kelayakan**. Kondisi yang paling terlihat adalah pada berkurangnya ruang gerak anak ketika bermain di area terbuka atau *outdoor*. Pendapat dari Suyadi (2017: 178) adalah perbandingan antara luas tanah dan bangunan adalah 1: ¾, agar terdapat ruang terbuka di PAUD. Jika ruang terbuka kurang dari yang telah ahli sebutkan maka terjadi kurang luasnya anak untuk bermain. Hal tersebut disebabkan karena ruang terbuka yang cenderung terpenuhi dengan alat bermain, sehingga luas area bermain tidak seimbang dengan jumlah anak. Akan tetapi kualitas lahan juga dilihat dari kondisi sebuah lahan yang digunakan untuk ruang bermain bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mariyana (2010: 112) bahwa permukaan tanah untuk anak prasekolah pada dasarnya harus berumput, atau menggunakan kayu, pasir, dan tanah yang lembek. Dari pendapat tersebut, diketahui terdapat satu sekolah yang memiliki lahan dengan permukaan berupa pasir yakni TK ABA Menayu. sedangkan tujuh Taman Kanak-kanak yang lain memiliki permukaan berupa paving, dan semen yang rata.

2. Ruang kelas

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa menyediakan ruang kegiatan anak sebuah Taman Kanak-kanak maka ratio ruang gerak peranak minimal 3 m². Ukuran tersebut digunakan untuk tersedianya

ruang kelas sebagai tempat belajar beserta kelengkapan sarana pendidikan. Dari sisi **ketersediaan**, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hanya terdapat dua Taman Kanak-kanak yang memiliki ruang kelas dengan ratio ruang gerak anak minimal 3 m². Taman Kanak-kanak tersebut adalah ruang kelas A pada TK ABA Menayu yaitu memiliki ratio sebesar 3 m² serta ruang kelas A dan B pada TK ABA Keji II Pasekan yaitu dengan ratio masing-masing sebesar 3 m².

Jika dilihat dari sisi **ketercukupan**, ruang kelas di Taman Kanak-kanak Gugus Melati Kecamatan Muntilan memperhatikan jumlah peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhardan dkk (2009: 112) bahwa besarnya ruang kelas bergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Dengan demikian maka keberadaan ruang kelas yang memiliki ratio ruang gerak anak kurang dari 3 m² tetap dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam ruang tertutup. Hal ini sesuai dengan pendapat dari oleh Maryana (2005: 43) yang mengemukakan bahwa anak usia empat sampai enam tahun dipersyaratkan memiliki tempat aktivitas tambahan, maka ukuran yang sesuai untuk anak usia dini adalah 120-180 cm² per anak. Sehingga ruang kelas yang sesuai dengan pendapat Maryana tersebut diantaranya ruang kelas A1 pada TK Pertiwi keji dengan ukuran (120 cm²/anak), ruang kelas B pada TK ABA Menayu dengan ukuran (210 cm²/anak), ruang kelas A dan B pada TK Keji I Ngablak dengan ukuran masing-masing (130 cm²/anak), ruang kelas A dengan ukuran (280 cm²/anak) dan B dengan ukuran (180 cm²/anak) pada TK ABA Keji III Karasan,), ruang kelas A dengan ukuran (130 cm²/anak) dan B dengan ukuran (200 cm²/anak) pada TK ABA Sriwedari, dan ruang kelas A dengan ukuran (170 cm²/anak) dan B dengan ukuran (125 cm²/anak) pada TK ABA Congkrang.

Ruang kelas berkaitan dengan dinding yang menjadi pemisah antar ruangan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Maryana (2005: 46) terdapat keuntungan bagi sekolah yang memiliki dinding permanen yakni dapat meredam suara dan memberikan sensor akustik yang lebih baik sedangkan dinding tidak permanen relatif lebih mudah ditata, di desain ulang, dan dipisahkan sesuai dengan kebutuhan namun tidak dapat meredam suara dari kebisingan ruangan lain. Jika dilihat dari sisi **kelayakan** yang mengacu pada pendapat

Maryana tersebut, maka terdapat satu Taman Kanak-kanak di Gugus Melati yang belum layak yakni TK Masyitoh Menayu. Hal ini dikarenakan dinding pemisah antara kelas A dan kelas B yang terdapat pada Taman Kanak-kanak ini terbuat dari triplek yang tingginya setengah ruangan. Sehingga tidak dapat meredam suara dari kebisingan ruangan lain. Selain itu, ruang kegiatan anak yang terdapat pada TK ABA Keji III Karasan untuk kelas B menggunakan ruang kantor, sehingga tidak memenuhi ratio ruang gerak anak dan tidak adanya dinding pemisah antara ruang kepala sekolah dan ruang kegiatan anak.

3. Ruang kepala sekolah

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah ruang kepala sekolah. Namun demikian, dari sisi **ketersediaan** tidak semua sekolah di Taman Kanak-kanak Gugus Melati Kecamatan Muntilan memiliki ruang kepala sekolah secara khusus. Hanya terdapat satu Taman Kanak-kanak yang memiliki ruang khusus kepala sekolah yakni TK Pertiwi Keji dengan ukuran 2x3 m². Sedangkan ketujuh Taman Kanak-kanak yang lain tetap berusaha menyediakan ruang kepala sekolah. Akan tetapi ruangan tersebut memiliki fungsi yang sama dengan ruang guru. Penyamaan fungsi disini maksudnya adalah pada ruang kepala sekolah terdapat beberapa meja dan kursi yang disediakan untuk guru-guru yang mengajar selain kepala sekolah.

Jika dilihat dari sisi **ketercukupan**, maka tidak terdapat sekolah yang memenuhi kriteria ruang kepala sekolah. Hal ini didasarkan pada NSPK tahun 2013 yang menyebutkan ukuran ruang kepala sekolah minimal adalah 3x4 m². Sehingga berdampak pada **kelayakan** sebuah ruangan kepala sekolah. Hal ini terjadi pada TK Masyitoh Menayu, TK ABA Keji I Ngablak, TK ABA Congkrang, dan TK ABA Sriwedari yang menjadikan ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang tamu menjadi satu. Selain itu, terdapat dua Taman Kanak-kanak yang menggabungkan ruang kepala sekolah dengan ruang guru yakni TK ABA Keji II Pasekan dan TK ABA Menayu. Penyamaan fungsi ini dapat menjadi alternatif bagi sekolah yang belum memenuhi standar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maryana (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas,

seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya. Sehingga penyamaan fungsi dapat digunakan untuk perluasan ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak.

4. Ruang dapur

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Salah satu ruang yang relevan dengan kebutuhan anak adalah ruang dapur. Dari sisi **ketersediaan**, enam Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan memiliki ruang dapur. Taman Kanak-kanak tersebut ialah TK ABA Menayu (6 m²), TK ABA Keji I Ngablak (3 m²), TK ABA Keji II Pasekan (2 m²), TK ABA Keji III Karasan (2 m²), TK ABA Sriwedari (2 m²), dan TK ABA Congkrang (4 m²).

Akan tetapi bila dilihat dari sisi **ketercukupan** maka ukuran ruang dapur di enam Taman Kanak-kanak tersebut belum memenuhi standar. Hal ini berdasarkan standar ruang dapur yang terdapat pada NSPK tahun 2013 tentang sarana prasarana adalah sebaiknya ruang dapur memiliki ukuran 3x3 m². Ukuran ruang dapur yang dimiliki oleh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan terbatas karena memaksimalkan ruangan lain yang lebih dibutuhkan anak.

Dari sisi **kelayakan**, kualitas ruang dapur bagus dan layak digunakan. Ruangan yang ada dilengkapi dengan perabotan yang dapat digunakan untuk memasak. Meskipun dari sisi **ketercukupan** belum sesuai standar sesuai NSPK tahun 2013. Dua Taman Kanak-kanak sampai saat ini belum memiliki ruang dapur yakni TK Pertiwi Keji dan TK Masyitoh Menayu. Akan tetapi hal ini tidak menjadi masalah bila sekolah belum memiliki ruang dapur, bila memang fasilitas ruang lain di TK masih terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mariyana (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya.

5. Gudang

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya

dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Salah satu ruang yang relevan dengan kebutuhan anak adalah ruang gudang. Dari sisi **ketersediaan**, terdapat empat Taman Kanak-kanak yang memiliki gudang yakni TK Pertiwi Keji (6 m²), TK ABA Menayu (4 m²) TK ABA Sriwedari (4 m²), dan TK ABA Congkrang (4 m²).

Dari sisi **ketercukupan**, maka luas ruang gudang masih belum mencukupi. Hal ini berdasarkan NSPK tahun 2013 yang menyatakan bahwa ruang Gudang sebaiknya memiliki luas 9 m². Akan tetapi, menurut Maryana (2005: 49) bila fasilitas ruangan di Taman Kanak-kanak masih terbatas maka gudang dan ruang guru bias belakangan pengadaannya. Sehingga walaupun ukuran ruang gudang yang dimiliki sekolah belum memenuhi standar NSPK tahun 2013 akan tetapi lebih diutamakan keberadaan fasilitas lain.

6. Ruang guru

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah ruang guru. Dari sisi **ketersediaan**, tujuh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan memiliki ruang kantor yang memiliki fungsi sama dengan ruang guru. Ruang ini dapat berfungsi sebagai kantor, ruang kepala sekolah dan ruang guru. Meskipun TK ABA Keji I Ngablak tidak memiliki ruang guru, akan tetapi sekolah memanfaatkan meja guru di kelas masing-masing sebagai ruang guru tempat untuk mengerjakan tugas dan menyimpan barang-barang guru.

Dari sisi **ketercukupan** yang didasarkan pada NSPK tahun 2013 tentang ukuran ruang guru yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah 16 m². Sehingga hanya terdapat dua sekolah yang memenuhi standar tersebut yaitu TK ABA Keji III Karasan dengan luas 18 m² dan TK ABA Sriwedari dengan luas 17,5 m². Meskipun demikian, keberadaan ruang guru ini menjadi kurang layak/kurang berkualitas disebabkan karena dalam ruang kantor terdapat beberapa fungsi. Fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai ruang tamu, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Bahkan pada TK ABA Keji III Karasan, ruang kantor juga dipergunakan sebagai ruang belajar untuk kelas B. Walaupun belum terdapat ruang guru

yang ideal, akan tetapi ruang ini dapat diadakan belakangan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mariyana (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya.

Kelayakan sebuah ruangan juga dilihat dari penataan ruangan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mariyana (2010: 52) tentang penataan ruang kelas yang baik, indah, rapi terstruktur dan terintegrasi dengan tema pembelajaran akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran. Sebagaimana halnya dengan ruang guru, maka ruang guru yang baik, indah, rapi, dan terstruktur maka akan mempengaruhi kinerja guru dalam melakukan pekerjaannya. Penataan ruang guru yang sudah rapi dan terstruktur terdapat pada TK ABA Pertiwi Keji, TK Masyitoh Menayu, dan TK ABA Congkrang.

7. UKS

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah ruang UKS dengan kelengkapan administrasi P3K dan segala aktivitasnya. Dari sisi **ketersediaan**, berdasarkan hasil penelitian dari delapan Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan, hanya terdapat satu Taman Kanak-kanak yang tidak memiliki ruang UKS yakni TK Masyitoh Menayu. Dua diantaranya memiliki ruang UKS pada ruangan dengan beberapa fungsi yakni TK ABA Keji II Pasekan dan TK ABA Keji III Karasan.

Dari sisi **ketercukupan**, tidak terdapat sekolah yang memenuhi standar minimal ruang UKS berdasarkan NSPK tahun 2013 yakni 3x3 meter atau seluas 9 m². Menurut Mariyana (2005: 54) ruang UKS dapat digunakan sebagai ruang istirahat bagi anak yang sakit dan terhindar dari gangguan anak lain. Hal ini sesuai dengan yang terjadi pada TK Masyitoh Menayu meskipun tidak memiliki ruang UKS untuk istirahat anak akan tetapi letak TK Masyitoh berada di tengah perkampungan dimana anak-anak dapat menggunakan rumah masing-masing sebagai ruang istirahat bila mereka sakit.

Dari sisi **kelayakan**, UKS merupakan tempat yang memberikan kenyamanan bagi anak untuk beristirahat. Untuk itu, perlu adanya ruangan yang bersih, nyaman, dan sehat bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryana

(2005: 54) bahwa harus disediakan tempat tidur, mainan, dan dekorasi yang tepat agar memberikan kenyamanan bagi anak. Dari delapan Taman Kanak-kanak, hanya terdapat tiga TK yang memiliki UKS nyaman yakni TK Pertiwi Keji, TK ABA Menayu, dan TK ABA Congkrang.

8. Ruang Perpustakaan

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Salah satu ruang yang relevan dengan kebutuhan anak adalah ruang perpustakaan. Dari sisi **ketersediaan** pada delapan Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan hanya ada dua Taman Kanak-kanak yang memiliki ruang perpustakaan. Taman Kanak-kanak yang dimaksud yaitu TK ABA Menayu dan TK ABA Congkrang. Keberadaan ruang perpustakaan menjadi penting karena dapat membuat anak menjadi lebih akrab dengan buku. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mariyana (2005: 51) bahwa perpustakaan dinilai penting karena dapat membuat anak akrab dengan buku walaupun anak belum dapat membaca serta dapat dijadikan sumber literatur bagi para guru untuk mengembangkan pembelajaran.

Dari sisi **ketercukupan**, perpustakaan pada TK ABA Menayu dan TK ABA Congkrang sudah memenuhi kebutuhan anak dan membuat anak akrab dengan buku. Meskipun demikian, keberadaan ruang perpustakaan dapat belakangan pengadaannya sesuai dengan pendapat Mariyana (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya. Untuk itu, enam Taman Kanak-kanak yang lain berusaha memenuhi kebutuhan anak akan adanya buku dengan cara menyediakan rak yang berisi buku-buku yang dapat dijangkau oleh anak juga digunakan sebagai sekat antar ruangan.

Dari sisi **kelayakan**, perpustakaan yang dimiliki oleh TK ABA Congkrang merupakan ruangan yang memiliki kualitas yang baik dan nyaman bagi anak. Karena buku perpustakaan ditata dengan rapi pada rak-rak yang mudah dijangkau oleh anak sehingga anak dapat membaca buku yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Maryana (2005: 51) ada juga sekolah yang masih menyimpan buku-

buku dalam lemari sehingga anak tidak bisa membaca buku tersebut. Sehingga penataan buku yang ada pada TK ABA Congkrang dinilai layak dan memberikan kenyamanan bagi anak.

9. Fasilitas cuci tangan

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa menyediakan ruang kegiatan anak sebuah Taman Kanak-kanak maka ratio ruang gerak peranak minimal 3 m² dan dilengkapi dengan fasilitas cuci tangan dengan air bersih. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas cuci tangan dijadikan salah satu kriteria pemenuhan standar sarana prasarana dalam penelitian ini. Tujuh Taman Kanak-kanak telah memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih. Dari sisi **ketersediaan**, terdapat satu Taman Kanak-kanak yang memakai baskom sebagai tempat cuci tangan. Taman Kanak-kanak yang dimaksud adalah TK ABA Keji I Ngablak. Air yang berada di baskom digunakan secara bergantian oleh anak sehingga penggunaan baskom bukanlah sebuah fasilitas cuci tangan seperti yang disebutkan pada NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak.

Dari sisi **ketercukupan**, terdapat tiga Taman Kanak-kanak yang belum mencukupi kebutuhan anak akan fasilitas cuci tangan. TK tersebut adalah TK Masyitoh Menayu, TK ABA Menayu, dan TK ABA Keji II Ngablak. Hal ini karena, jumlah siswa yang ada tidak sebanding dengan ketersediaan fasilitas cuci tangan.

Dari sisi **kelayakan**, tujuh Taman Kanak-kanak memiliki fasilitas cuci tangan yang layak. Hal ini sesuai dengan yang tertera pada NSPK tahun 2015 bahwa fasilitas cuci tangan hendaknya dari air bersih. Satu Taman Kanak-kanak yaitu TK ABA Keji II Ngablak tidak memiliki fasilitas cuci tangan yang layak karena berupa baskom yang airnya digunakan secara bergantian oleh anak.

10. Kamar mandi/WC

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah kamar mandi/WC. Dari sisi **ketersediaan**, pada delapan Taman Kanak-kanak terdapat tiga sekolah yang memiliki kamar mandi terpisah antara guru

dan siswa. Taman Kanak-kanak ini adalah TK Pertiwi Keji, TK ABA Keji II Pasekan, dan TK ABA Keji III Karasan. Hal ini sesuai dengan standar NSPK tahun 2013 yang menyatakan bahwa kamar mandi/WC anak dan guru terpisah dan masing-masing memiliki ukuran 4 m².

Dari sisi **ketercukupan**, bila dilihat dari ukuran maka hanya terdapat satu sekolah yang memenuhi ukuran kamar mandi/WC yakni TK ABA Congkrang. Meskipun demikian lima sekolah yang lain memiliki kamar mandi yang berfungsi sama untuk guru dan murid termasuk disini adalah TK ABA Congkrang. Dari sisi **kelayakan**, seluruh kamar mandi/WC dalam kondisi yang layak dan dapat digunakan.

11. Tempat sampah

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa fasilitas yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar serta dapat dikelola setiap hari. Dari sisi **ketersediaan**, berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan telah memiliki tempat sampah.

Dari sisi **ketercukupan**, seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati memiliki tempat sampah yang mencukupi kebutuhan pada setiap ruangan. Akan tetapi, dari sisi **kelayakan** seluruh tempat sampah yang ada belum memiliki tutup meskipun dapat dikelola setiap hari. Tempat sampah yang ada belum sesuai dengan yang tertera pada NSPK tahun 2015 bahwa memiliki tempat sampah yang tertutup, tidak tercemar, dan dapat dikelola setiap hari.

12. Ruang bermain *indoor*

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah fasilitas bermain *indoor* atau fasilitas bermain di dalam ruangan. Dari sisi **ketersediaan**, sebagian besar Taman Kanak-kanak di Gugus Melati memanfaatkan ruang kegiatan anak atau ruang kelas sebagai sarana bermain di dalam ruangan. Sehingga tidak terdapat ruangan khusus yang digunakan sebagai ruang bermain *indoor* dengan segala kelengkapannya. Seperti yang terjadi pada TK Pertiwi Keji, TK ABA Menayu, TK Masyitoh Menayu, TK ABA Keji I Ngablak, TK ABA

Sriwedari, dan TK ABA Congkrang. Namun berbeda halnya dengan yang terjadi pada TK ABA Keji III Karasan yang memiliki ruang bermain *indoor* akan tetapi ruangan ini juga memiliki fungsi sebagai dapur dan UKS. Hal yang sama terjadi pada TK ABA Keji II Pasekan yang memanfaatkan ruang bermain *indoor* sebagai ruang perpustakaan dan ruang UKS. Pemanfaatan berbagai fungsi ruang dapat dijadikan solusi bagi sekolah yang memiliki luas lahan yang tidak besar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mariyana (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya.

Dari sisi **ketercukupan**, terdapat tiga Taman Kanak-kanak yang memiliki ruang bermain *indoor* dengan kriteria yang mencukupi ruang gerak anak. Yaitu pada TK Pertiwi Keji, TK ABA Menayu, dan TK ABA Congkrang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maryana (2005: 43) yang mengemukakan bahwa anak usia empat sampai enam tahun dipersyaratkan memiliki tempat aktivitas tambahan, maka ukuran yang sesuai untuk anak usia dini adalah 120-180 cm² per anak.

Dari sisi **kelayakan**, terdapat dua Taman Kanak-kanak yang memiliki ruang bermain *indoor* yang layak. Taman Kanak-kanak yang dimaksud adalah TK ABA Menayu dan TK ABA Congkrang. Tempat bermain menurut Jamaris dalam Susanto (2017: 112) bahwa penyediaan sarana dan prasarana bermain hendaknya memperhatikan segi keamanan dan tidak membahayakan anak. Hal ini sesuai dengan ruang bermain *indoor* yang terdapat di dua TK tersebut dikarenakan ruang yang ada nyaman dan luas. Sehingga anak nyaman bermain dan leluasa untuk bergerak.

13. Ruang bermain *outdoor*

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah fasilitas bermain *outdoor* atau fasilitas bermain di luar ruangan. Dari sisi **ketersediaan**, seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan telah memiliki ruang bermain *outdoor* dengan kelengkapan alat bermain. Sebagian besar alat bermain dalam keadaan bagus dan layak digunakan juga jumlahnya mencukupi kebutuhan peserta didik. Akan tetapi pada TK ABA Keji II Pasekan keadaan alat bermain

sudah terkelupas warnanya, sehingga terlihat besi yang sudah berkarat. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip keamanan seperti yang dikemukakan oleh Jamaris dalam Susanto (2017: 112) bahwa penyediaan sarana dan prasarana bermain hendaknya memperhatikan segi keamanan dan tidak membahayakan anak. Berdasarkan tolok ukur tingkat kerusakan maka alat bermain di TK ABA Keji II termasuk kedalam Rusak sedang hal ini sesuai dengan pendapat Suyadi (2017: 209) bahwa tolok ukur sebuah alat permainan edukatif dikatakan rusak ringan (Rr) adalah jika cat atau warnanya sudah kusam dan tidak jelas lagi. Sedangkan alat permainan edukatif dikatakan rusak sedang (Rs) adalah jika alat permainan tersebut sisi-sisinya telah tergores, catnya terkelupas dan lapuk sebagian. Adapun alat permainan edukatif dikatakan rusak berat (Rb) telah hilang cat pewarnanya, mengelupas sisi-sisinya, bentuknya sudah tidak presisi dan bahanya telah melapuk.

Dari sisi **ketercukupan**, hanya terdapat satu sekolah yang memenuhi ruang gerak minimal untuk satu anak seperti yang tertulis pada Mariyana (2010: 110) bahwa pada umumnya peraturan perizinan mensyaratkan minimum 2,5 m² peranak untuk mengadakan tempat aktivitas *outdoor*. Sehingga luas ruang bermain *outdoor* yang sesuai dengan peraturan perizinan masyarakat adalah TK Pertiwi Keji dengan luas 192 m² sehingga ruang gerak per anak 3,4 m².

Dari sisi **kelayakan**, terdapat enam TK yang memiliki ruang bermain *outdoor* yang layak. Hal ini berdasarkan pada pendapat Mariyana (2010: 109) bahwa area *outdoor* sebaiknya ditempatkan di lokasi yang memungkinkan mendapat sinar matahari sepanjang hari. Berkaitan dengan permukaan tanah Mariyana (2010: 112) berpendapat bahwa permukaan tanah untuk anak prasekolah pada dasarnya harus berumput, atau menggunakan kayu, pasir, dan tanah yang lembek.

14. Perabot kelas

Persyaratan perabot kelas berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat, akan tetapi tidak terdapat kriteria tentang detail perabot kelas. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati memiliki perabot yang aman dan sehat. Dari sisi **ketersediaan**, perabot yang dimiliki sekolah antara lain meja, kursi, papan pajangan, etalase, rak hasil karya, papan tulis, jam dinding, kesetiaan negara dan lain

sebagainya. Dalam pembelajaran di kelas, seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati menggunakan meja kursi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusdinal & Elizar (2005: 71) bahwa tempat duduk untuk Taman Kanak-kanak dapat memanfaatkan meja dan kursi dan dapat pula memakai lantai sebagai tempat duduk untuk melakukan aktivitas belajar.

Terdapat tiga sekolah yang menggunakan kedua sarana ini sekaligus yakni meja kursi dan lantai. Taman Kanak-kanak tersebut adalah TK Pertiwi Keji, TK ABA Menayu, dan TK ABA Congkrang. Akan tetapi hal ini perlu adanya penataan perabot yang fleksibel seperti pendapat yang dikemukakan oleh Rusdinal & Elizar (2005: 71) bahwa perlu adanya penataan meja dan kursi yang fleksibel untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk belajar di meja kursi dan kapan waktu yang tepat untuk anak belajar di lantai.

Dari sisi **ketercukupan**, seluruh Taman Kanak-kanak memiliki perabot yang mencukupi dan sesuai dengan jumlah anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyadi (2017: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Perabot yang ada sesuai dengan jumlah dan usia anak.

Dari sisi **kelayakan**, perabot dinilai dari kemananan, bentuk dan cat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tedjasaputra dalam Rahmawati (2014: hal) bahwa salah satu ciri alat main yang sesuai dengan anak adalah dari segi keamanan sangat diperhatikan baik itu dari bentuk, penggunaan cat, maupun pemilihan bahan nya. Sehingga perabot yang dimiliki di Taman Kanak-kanak Gugus Melati memenuhi ciri tersebut dan layak digunakan untuk anak-anak.

15. Alat Permainan Edukatif (APE) Motorik

Persyaratan alat permainan edukatif berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat serta tidak membahayakan anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Akan tetapi tidak terdapat kriteria tentang detail alat permainan edukatif untuk Taman Kanak-kanak. Kriteria alat permainan edukatif dalam penelitian ini memiliki kriteria berdasarkan jumlah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi (2017: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Sebab, permainan yang terlalu sedikit

dapat berakibat pada pertikaian antaranak karena berebut mainan. Jumlah alat permainan edukatif untuk aspek motorik dalam penelitian ini adalah lima jenis.

Menurut Moeslichatoen (2004: 50) peralatan bermain diperlukan anak karena anak perlu diberikan kesempatan untuk melatih otot kasarnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan alat permainan edukatif aspek motorik. Dari sisi **ketersediaan** dan **ketercukupan** pada delapan Taman Kanak-kanak di Gugus Melati masing-masing sekolah sudah memiliki lima jenis alat permainan edukatif aspek motorik.

Dari sisi **kelayakan**, jarang ditemui alat permainan edukatif dengan lambang SNI, akan tetapi kualitas APE dilihat pada masih layak tidaknya APE tersebut digunakan sebagai alat bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suyadi (2017: 209) bahwa tolok ukur sebuah alat permainan edukatif dikatakan rusak ringan (Rr) adalah jika cat atau warnanya sudah kusam dan tidak jelas lagi. Sedangkan alat permainan edukatif dikatakan rusak sedang (Rs) adalah jika alat permainan tersebut sisi-sisinya telah tergores, catnya terkelupas dan lapuk sebagian. Adapun alat permainan edukatif dikatakan rusak berat (Rb) telah hilang cat pewarnanya, mengelupas sisi-sisinya, bentuknya sudah tidak presisi dan bahanya telah melapuk.

16. APE Kognitif

Persyaratan alat permainan edukatif berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat serta tidak membahayakan anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Akan tetapi tidak terdapat kriteria tentang detail alat permainan edukatif untuk Taman Kanak-kanak. Dari sisi ketersediaan dan ketercukupan, kriteria alat permainan edukatif dalam penelitian ini memiliki kriteria berdasarkan jumlah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi (2017: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Sebab, permainan yang terlalu sedikit dapat berakibat pada pertikaian antaranak karena berebut mainan. Jumlah alat permainan edukatif untuk aspek kognitif adalah lima jenis. Dari sisi **ketersediaan** berdasarkan hasil penelitian terdapat seluruh Taman Kanak-kanak yang memiliki alat permainan edukatif aspek kognitif. Akan tetapi, dari sisi **ketercukupan**

dua diantaranya belum memenuhi kriteria berdasarkan jumlah. Taman Kanak-kanak yang belum memiliki alat permainan edukatif berdasarkan jumlah anak adalah TK Masyitoh Menayu dan TK ABA Keji II Pasekan.

Dari sisi **kelayakan** pada alat permainan edukatif aspek kognitif seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati sudah memenuhi kriteria aman dan sehat. Akan tetapi, terdapat Taman Kanak-kanak yang kekurangan jumlah alat permainan edukatif pada setiap jenisnya. Hal ini terjadi pada TK Masyitoh Menayu dan TK ABA Keji II Pasekan, sehingga tidak mencukupi kebutuhan jumlah siswa. Moeslichatoen (2004: 52) berpendapat bahwa kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan kegiatan bermain untuk melatih kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen dan divergen, dan memberi penilaian. Sehingga, kurang dalam hal jumlah dapat diantisipasi menggunakan berbagai kegiatan untuk menstimulasi aspek kognitif.

17. APE Bahasa

Persyaratan alat permainan edukatif berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat serta tidak membahayakan anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Akan tetapi tidak terdapat kriteria tentang detail alat permainan edukatif untuk Taman Kanak-kanak. Sehingga kriteria alat permainan edukatif dalam penelitian ini memiliki kriteria berdasarkan jumlah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi (2017: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Sebab, permainan yang terlalu sedikit dapat berakibat pada pertikaian antaranak karena berebut mainan. Jumlah alat permainan edukatif untuk aspek bahasa dalam penelitian ini adalah lima jenis.

Dari sisi **ketersediaan**, seluruh Taman Kanak-kanak memiliki APE aspek bahasa. Penyediaan alat bermain aspek bahasa penting karena menurut Moeslichatoen (2004: 55) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif, dan kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan orang lain, dan anak merasa asyik menggunakan bahasa.

Dari sisi **ketercukupan** pada alat permainan edukatif aspek bahasa, tiga Taman Kanak-kanak sudah memenuhi kriteria **ketercukupan** yakni TK Pertiwi Keji, TK ABA Keji III Karasan, dan TK ABA

Congkrang. Sedangkan empat Taman Kanak-kanak lain belum memenuhi kriteria kecukupan. Alat bermain pada aspek Bahasa masih terbatas, akan tetapi sekolah dapat menutupi kekurangan tersebut dengan memanfaatkan metode belajar dengan cara berdiskusi dan bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Susanto (2017: 160) bahwa guru dapat meningkatkan keasyikan anak dalam meningkatkan aspek bahasa dengan cara berdiskusi, bercerita, mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya.

Dari sisi **kelayakan**, APE aspek bahasa memiliki kualitas yang bagus dan dapat digunakan. **Kelayakan** juga berkaitan dengan penataan lingkungan belajar itu sendiri karena berpengaruh pada keterampilan anak dalam berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2017: 160) bahwa penataan lingkungan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan keterampilan dasar bahasa anak usia dini.

18. APE Seni

Persyaratan alat permainan edukatif berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat serta tidak membahayakan anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Akan tetapi tidak terdapat kriteria tentang detail alat permainan edukatif untuk Taman Kanak-kanak. Sehingga kriteria alat permainan edukatif dalam penelitian ini memiliki kriteria berdasarkan jumlah. Jumlah alat permainan edukatif untuk aspek seni adalah lima jenis. Dari sisi **ketersediaan**, tujuh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati memiliki alat permainan edukatif aspek seni, yang didalamnya terdapat seni musik, seni drama, maupun seni visual. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mursid (2015: 115) bahwa pendidikan seni merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas. Sehingga ketersediaan alat bermain aspek seni juga penting agar kreativitas anak dapat meningkat.

Dari sisi **ketercukupan**, alat permainan edukatif aspek seni yang paling sedikit adalah di TK ABA Keji III Karasan. Karena pada Taman Kanak-kanak ini hanya terdapat satu jenis alat musik. Sedangkan jumlah siswa yang berada di sekolah ini adalah 20 anak. Tujuh Taman Kanak-kanak yang lain memiliki alat permainan edukatif aspek seni yang sesuai dengan jumlah anak.

Dari sisi **kelayakan**, seluruh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati memiliki APE

seni yang layak dana man bagi anak. Hal ini berdasarkan pada pendapat Tedjasaputra dalam Rahmawati (2014: hal) bahwa salah satu ciri alat main yang sesuai dengan anak adalah dari segi keamanan sangat diperhatikan baik itu dari bentuk, penggunaan cat, maupun pemilihan bahan nya.

19. APE Sosial Emosional

Persyaratan alat permainan edukatif berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat serta tidak membahayakan anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Akan tetapi tidak terdapat kriteria tentang detail alat permainan edukatif untuk Taman Kanak-kanak. Kriteria alat permainan edukatif dalam penelitian ini memiliki kriteria berdasarkan jumlah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi (2017: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Sebab, permainan yang terlalu sedikit dapat berakibat pada pertikaian antaranak karena berebut mainan. Jumlah alat permainan edukatif untuk aspek SE dalam penelitian ini adalah lima jenis. Dari sisi **ketersediaan** berdasarkan penelitian, delapan Taman Kanak-kanak memiliki alat permainan edukatif aspek sosial emosional.

Dari sisi **ketercukupan**, terdapat tujuh TK yang belum memiliki APE sosial emosional sesuai dengan kebutuhan anak dengan jumlahnya. TK tersebut adalah TK ABA Menayu, TK Masyitoh Menayu, TK ABA Keji I Ngablak, TK ABA Keji II Pasekan, TK ABA Keji III Karasan, TK ABA Sriwedari, dan TK ABA Congkrang. Menurut Moeslichatoen (2004: 57) pada aspek ini seluruh kegiatan ditujukan agar anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini dapat mengatasi kurangnya alat permainan edukatif yang dimiliki sekolah.

Dari sisi **kelayakan**, delapan Taman Kanak-kanak sudah memiliki APE aspek sosial emosional yang layak dan aman bagi anak. Hal ini berdasarkan pada pendapat Tedjasaputra dalam Rahmawati (2014: hal) bahwa salah satu ciri alat main yang sesuai dengan anak adalah dari segi keamanan sangat diperhatikan baik itu dari bentuk, penggunaan cat, maupun pemilihan bahan nya.

20. APE NAM (Nilai Agama dan Moral)

Persyaratan alat permainan edukatif berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat serta tidak

membahayakan anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Akan tetapi tidak terdapat kriteria tentang detail alat permainan edukatif untuk Taman Kanak-kanak. Sehingga kriteria alat permainan edukatif dalam penelitian ini memiliki kriteria berdasarkan jumlah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi (2017: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Sebab, permainan yang terlalu sedikit dapat berakibat pada pertikaian antaranak karena berebut mainan. Jumlah alat permainan edukatif untuk aspek NAM dalam penelitian ini adalah lima jenis. Dari segi **ketersediaan**, tujuh Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan sudah memiliki alat permainan edukatif aspek NAM. Satu Taman Kanak-kanak yang tidak memiliki APE NAM yaitu pada TK ABA Keji II Pasekan.

Dari sisi **ketercukupan**, terdapat empat Taman Kanak-kanak yang belum memiliki APE aspek NAM yang sesuai dengan jenisnya. Taman Kanak-kanak ini adalah TK ABA Congkrang, TK ABA Keji III Karasan, TK ABA Keji II Pasekan, dan TK Pertiwi Keji.

Dari sisi **kelayakan**, seluruh alat permainan edukatif aspek NAM memenuhi kriteria kewanitaan bagi anak. Hal ini berdasarkan pada pendapat Tedjasaputra dalam Rahmawati (2014: hal) bahwa salah satu ciri alat main yang sesuai dengan anak adalah dari segi keamanan sangat diperhatikan baik itu dari bentuk, penggunaan cat, maupun pemilihan bahan nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemenuhan standar sarana prasarana di Taman Kanak-kanak se-Gugus Melati Kecamatan Muntilan adalah sebagai berikut: Pemenuhan sarana prasarana tertinggi dari sisi keberadaan terdapat pada TK ABA Menayu dan TK ABA Congkrang dengan tingkat keberadaan 100%, sedangkan pemenuhan sarana prasarana terendah dari sisi keberadaan terdapat pada TK Masyitoh Menayu dengan tingkat keberadaan 80%. Pemenuhan sarana prasarana tertinggi dari sisi ketercukupan terdapat pada TK ABA Menayu dengan tingkat ketercukupan 65%, sedangkan pemenuhan sarana prasarana dari sisi ketercukupan terdapat pada TK Masyitoh

Menayu dengan tingkat ketercukupan 20%. Pemenuhan standar sarana prasarana tertinggi dari sisi kelayakan terdapat pada TK ABA Congkrang dengan tingkat kelayakan 95%, sedangkan pemenuhan standar sarana prasarana terendah dari sisi kelayakan terdapat pada TK ABA Keji II Pasekan dengan tingkat kelayakan 40%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T.M. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S & Lia Yuliana. (2012). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Lackney, J. (2000). *School facilities: maintenance and modernization of lawrence o. picus*. Diunduh pada tanggal 4 Juni 2018 dari <http://callisto.ggsrv.com/imgsrv>.
- Mariyana, R dkk. (2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mariyana, R. (2005) *Strategi pengelolaan lingkungan belajar di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jateng, P. (2016). *Pedoman juknis TK 2015 terbaru*. Diunduh pada tanggal 4 September 2017 dari <http://paudjateng.xahzgs.com/2016/01/pedoman-juknis-tk-2015-terbaru.html>.
- Juknis penyelenggaraan TK 2013. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2018 dari <https://pendidikannonformal.files.wordpress.com/2014/02/1-juknis-penyelenggaraan-tk-2013>.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suyadi. (2017). *Manajemen PAUD (TPA-KB-TK/RA)*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Widoyoko, E.P. (2010). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wilson, R.A. (1997). *The wonders of nature: honoring children's ways of knowing*. Earlychildhood NEWS

BIODATA PENULIS

Yulia Stifani lahir di Magelang, 23 Juli 1997. Tempat tinggal beralamatkan di Tlatar RT02/RW03 Muntilan, Magelang. Riwayat pendidikan meliputi jenjang MI Muhammadiyah Kaweron Muntilan lulus tahun 2008, SMP N 2 Muntilan lulus tahun 2011, SMA N 1 Muntilan lulus tahun 2014. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Evaluasi Pemenuhan Standar Sarana Prasarana Taman Kanak-kanak di Gugus Melati Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang".